



Menyelami Makna Arsitektur Kolonial di Malioboro



Yohanes Djarot Purbadi
 Anggota Klaster Riset History
 Culture Tourism Architecture (HCTA)/
 Departemen Arsitektur Fakultas Teknik
 Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jalan Malioboro, sebagai salah satu ikon Jogja, tidak hanya dikenal sebagai pusat perdagangan dan pariwisata. Malioboro adalah saksi bisu dari sejarah panjang yang melibatkan interaksi budaya, politik, dan ekonomi. Arsitektur kolonial yang menghiasi kawasan ini menjadi elemen penting dalam memahami identitas dan makna yang terkandung di dalamnya.

Arsitektur kolonial di Malioboro mencerminkan pengaruh Belanda selama masa penjajahan. Bangunan Hotel Grand Inna, Gedung Agung, Gedung Bank Indonesia, Gedung Kantor Pos, Gedung Gereja Protestan, Pasar Beringharjo dan berbagai toko dengan gaya arsitektur art deco menjadi simbol dari kekuasaan kolonial dan modernitas yang dibawa kolonial. Lebih dari sekadar simbol kekuasaan, arsitektur juga menciptakan ruang yang memfasilitasi interaksi sosial

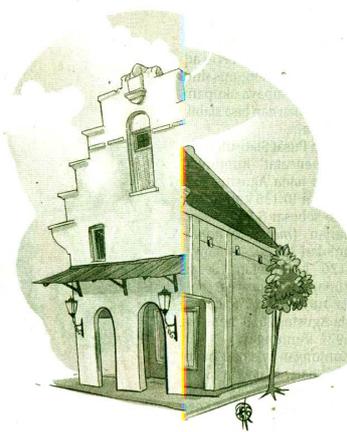
dan budaya. Dalam artikel ini, dikaji dan diselami makna arsitektur kolonial di Malioboro melalui lensa fenomenologi Martin Heidegger, yang menekankan pada hubungan antara manusia, ruang dan waktu.

Ruang dan Tempat

Martin Heidegger mengembangkan konsep ruang dan tempat yang sangat relevan untuk memahami arsitektur. Menurut Heidegger, ruang bukan hanya sekadar lokasi fisik, tetapi juga merupakan tempat manusia mengalami keberadaan mereka. Dalam konteks Malioboro, arsitektur kolonial menciptakan tempat yang kaya makna, sebagai tempat sejarah, budaya, dan identitas bertemu.

Arsitektur kolonial di Malioboro menciptakan ruang yang mengundang interaksi. Bangunan-bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau bisnis, tetapi juga sebagai ruang sosial untuk masyarakat berkumpul, berinteraksi dan berbagi pengalaman. Dalam hal ini, arsitektur berfungsi sebagai mediator antara individu dan komunitas.

Setiap bangunan kolonial di Malioboro menyimpan cerita dan sejarah yang mendalam. Melalui pendekatan fenomenologis, dipahami bagaimana masyarakat Jogja menginterpretasikan dan menginternalisasi makna dari bangunan-bangunan. Arsitektur kolonial menjadi bagian dari



identitas kolektif masyarakat trauma masa lalu. menciptakan rasa memiliki dan keterikatan terhadap tempat.

Perspektif Heidegger dan Estetika

Arsitektur kolonial di Malioboro, juga mencerminkan dualisme estetika yang antara tradisi dan modernitas oleh arsitektur. Di satu sisi, bangunan-bangunan di Malioboro sangat kolonial mewakili kemajuan dan modernitas yang dibawa dari luar bangunan-bangunan. Di sisi lain, mereka juga menjadi tidak hanya menarik pengingat masa lalu yang menarik pengunjung. Estetika ketidakadilan dan penindasan mengundang refleksi. Dalam konteks ini, arsitektur sejarah dan identitas kolonial dilihat sebagai simbol estetika semacam ambivalensi. Masyarakat Jogja menciptakan ruang bagi berusaha menyeimbangkan antara untuk merenungkan menghargai warisan sejarah yang lebih dalam dari

keberadaan mereka di tempat itu.

Arsitektur kolonial juga berfungsi sebagai ruang untuk memori dan refleksi. Masyarakat Jogja seringkali mengunjungi bangunan-bangunan kolonial untuk mengenang sejarah dan merenungkan perjalanan sebagai bangsa. Artinya, arsitektur menjadi medium yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Hal itu juga memungkinkan individu memahami konteks sejarah mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman, arsitektur kolonial di Malioboro mengalami transformasi. Banyak bangunan telah direnovasi atau diubah fungsinya untuk memenuhi kebutuhan modern. Meskipun mengalami perubahan, makna yang terkandung dalam arsitektur kolonial tetap relevan. Dalam konteks fenomenologis, transformasi yang terjadi mencerminkan dinamika antara tradisi dan modernitas. Masyarakat berusaha mempertahankan identitas mereka sambil beradaptasi dengan perubahan zaman.

Adaptasi dan Inovasi

Masyarakat Jogja menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan akar budaya mereka. Renovasi bangunan kolonial sering kali dilakukan dengan mempertimbangkan elemen-elemen tradisional. Terlihat ada usaha menciptakan harmoni antara yang lama dan yang baru. Artinya, arsitektur kolonial tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga bagian dari inovasi budaya. Arsitektur kolonial di Malioboro

juga berfungsi sebagai ruang untuk komunitas. Banyak acara budaya dan festival diadakan di sekitar bangunannya. Model ini menciptakan kesempatan bagi masyarakat berkumpul dan merayakan identitas mereka. Oleh karena itu, arsitektur menjadi lebih dari sekadar struktur fisik. Arsitektur menjadi simbol persatuan dan solidaritas.

Arsitektur kolonial di Malioboro memiliki makna yang dalam dan kompleks. Bangunan-bangunan mencerminkan sejarah dan kekuasaan kolonial, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, refleksi, dan identitas. Dalam menghadapi perubahan zaman, masyarakat Jogja menunjukkan kemampuan mempertahankan makna arsitektur kolonial sambil beradaptasi dengan kebutuhan modern.

Jembatan Antarwaktu

Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang makna arsitektur kolonial, masyarakat mampu menghargai kompleksitas dan keindahan yang terkandung dalam setiap sudut Jalan Malioboro. Arsitektur kolonial bukan hanya sekadar bangunan, tetapi juga merupakan bagian dari narasi yang lebih besar tentang keberadaan manusia, budaya, dan sejarah.

Dengan demikian, arsitektur kolonial di Malioboro akan tetap menjadi bagian integral dari pengalaman dan identitas masyarakat. Arsitektur kolonial menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa kini.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005